

PENTINGNYA EFIKASI DIRI PADA GURU DI SEKOLAH INKLUSIF

Stevani Hayu Sasanti¹, Siti Mahmudah², Diah Anggraeny³

Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: stevani.21050@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Teacher self-efficacy refers to a teacher's belief in their ability to assist students in the learning process. Inclusive schools are educational institutions that accommodate the diversity of students by providing facilities and support tailored to each student's needs to achieve optimal learning outcomes. Self-efficacy is a crucial aspect for teachers in inclusive schools. Teachers with high self-efficacy in inclusive settings are more likely to be motivated in guiding students with diverse needs and characteristics. This study aims to discuss the importance of teacher self-efficacy in inclusive schools. A qualitative approach was used in this research, employing a literature review method. The results of the study show that teacher self-efficacy has a significant influence on the learning process in inclusive schools.

Keywords: Self-Efficacy, Teachers, Inclusive schools

ABSTRAK

Efikasi diri guru adalah keyakinan guru mengenai kemampuannya untuk membantu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah inklusif merupakan sekolah yang mewadahi keberagaman peserta didik dengan memfasilitasi dan memberikan dukungan bagi masing-masing peserta didik untuk mendapatkan hasil yang optimal. Efikasi diri merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru di sekolah inklusif. Guru sekolah inklusif yang memiliki efikasi diri tinggi akan mampu meningkatkan motivasinya dalam membimbing peserta didik yang beragam kebutuhan dan karakteristiknya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai pentingnya efikasi diri pada guru di sekolah inklusif. Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Dari hasil penelitian didapatkan jika efikasi diri guru berpengaruh penting dalam proses pembelajaran di sekolah inklusif.

Kata kunci: Efikasi Diri, Guru, Sekolah Inklusif

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 85

Prefix DOI :

[10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027](https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027)

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Sekolah inklusif merupakan sekolah yang mewadahi keberagaman peserta didik dengan memfasilitasi dan memberikan dukungan bagi masing-masing peserta didik untuk mendapatkan hasil yang optimal. Nilai keberagaman dalam sekolah inklusif terlihat dari adanya kesanggupan sekolah untuk menerima peserta didik yang memiliki berbagai latar belakang, seperti agama, suku, adat, status ekonomi, budaya, serta kebutuhan (Rahmawati & Saptandari, 2020). Dalam sekolah inklusif, peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran bersama dengan peserta didik reguler lainnya, tetapi peserta didik berkebutuhan khusus tetap dibimbing oleh guru pembimbing khusus selama proses pembelajaran. Sekolah inklusif ini memiliki tujuan untuk anak berkebutuhan khusus agar dapat bergaul dengan anak-anak lain seperti peserta didik pada umumnya di sekolah reguler. Diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh berbagai layanan pendidikan saat bersekolah di sekolah inklusif (Marannu, 2022).

Dari adanya keberagaman peserta didik pada sekolah inklusif maka kompetensi yang baik pada seorang guru sangat diperlukan. Guru dipandang berperan sangat penting dalam keberhasilan penyelenggaraan sekolah inklusif (Novembli & Azizah, 2020). Guru adalah seorang panutan yang berperan dalam membangun pembelajaran dan perkembangan akademik, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik. Guru dipandang sebagai salah satu orang yang dipercaya oleh peserta didik karena guru menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi dengan peserta didik. Saat peserta didik percaya kepada guru maka akan ada kecenderungan untuk mempunyai hubungan yang baik. Hubungan yang baik inilah akan terlihat pada perilaku menghormati guru sehingga peserta didik akan mengikuti arahan yang diberikan oleh guru (Septandari ; Rahmawati & Saptandari, 2020). Salah satu hal yang diperlukan pada seorang guru di sekolah inklusif adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru di sekolah inklusif. Seorang guru harus memiliki keyakinan yang positif dalam memfasilitasi, mengajar, mempersiapkan pengajaran, dan menghadapi beragam peserta didik di sekolah yang tentunya memiliki karakteristik, kebutuhan, dan latar belakang yang berbeda. Jika guru sekolah inklusi memiliki efikasi diri yang tinggi maka akan mampu menjadikan persoalan menjadi suatu tantangan untuk dapat berkembang (Hidajat, 2022).

Efikasi diri merupakan suatu teori yang pertama kali dikembangkan oleh Bandura. Teori efikasi diri ini bermula dari teori belajar belajar sosial yang mengatakan jika awal penyesuaian

dengan lingkungan ditentukan oleh evaluasi efikasi diri. Menurut Bandura (1997), efikasi diri adalah keyakinan individu tentang kemampuannya dalam melaksanakan sesuatu untuk meraih hasil pada kondisi dan situasi tertentu. Keyakinan diri ini terdiri dari kemampuan beradaptasi, rasa percaya diri, kualitas dan kapasitas kognitif serta bertindak dalam keadaan di bawah tekanan (Fitriyah et al., 2019). Faktor *person* (kognitif) dari seorang guru sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran menurut model pembelajaran Bandura. Faktor *person* (kognitif) yang ditekankan oleh Bandura dalam hal ini adalah efikasi diri (Santrock, 2010 ; Putri & Fakhruddiana, 2018). Efikasi diri guru adalah rasa kepercayaan diri seorang guru terhadap kekuatannya untuk mempengaruhi kinerja peserta didik. Peserta didik membutuhkan dukungan eksternal untuk meraih hasil kegiatan belajar yang maksimal. Selain itu, Bandura mengatakan jika efikasi diri bisa menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan perilaku tertentu (Santrock, 2010 ; Putri & Fakhruddiana, 2018). Hal ini berarti efikasi diri memiliki peran dalam menentukan timbulnya perilaku yang diharapkan, dalam hal ini mengenai perilaku guru dalam meningkatkan prestasi peserta didik. Dari hal-hal tersebut, efikasi diri guru diartikan sebagai keyakinan guru atas kemampuannya untuk mengatur, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan yang mengarah dalam mencapai tujuan pendidikan (Skaalvik & Skaalvik, 2007 ; Putri & Fakhruddiana, 2018).

Efikasi diri sendiri menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan lebih. Efikasi diri yang baik akan berpengaruh terhadap hasil yang baik (Minsih et al., 2021). Guru sekolah inklusif yang memiliki efikasi diri tinggi akan mampu meningkatkan motivasinya dalam membimbing peserta didik yang beragam kebutuhan dan karakteristiknya. Sementara, guru sekolah inklusif yang memiliki efikasi diri rendah akan dapat menurunkan motivasinya dalam membimbing peserta didik di dalam kelas. Tentunya, hal ini juga akan mempengaruhi kinerja guru dalam mengajar di sekolah inklusif. Berdasarkan latar belakang tersebut, studi literatur ini bertujuan untuk membahas mengenai pentingnya efikasi diri pada guru di sekolah inklusif.

Metode Penelitian

Pada artikel ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki fokus dalam menjelaskan kondisi sifat atau nilai pada suatu objek atau gejala tertentu (Abdussamad, 2021). Studi literatur merupakan metode yang

digunakan untuk mengumpulkan berbagai data atau referensi yang relevan dengan topik yang dibahas dalam suatu penelitian (Habsy, 2017). Bahan utama dalam metode studi literatur ini adalah artikel-artikel jurnal dan buku-buku terkait dengan tema efikasi diri guru di sekolah inklusif. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menyeleksi, dan mereduksi artikel-artikel jurnal dan buku tersebut sehingga memperoleh pembahasan dengan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997), efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melaksanakan sesuatu untuk meraih hasil pada kondisi dan situasi tertentu (Fitriyah et al., 2019). Efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan dirinya dalam mengelola, menyelesaikan tugas, meraih tujuan, menghasilkan sesuatu, dan mempraktikkan kemahiran tertentu (Zagoto, 2019). Menurut Ormrod (2008 ; Prihastyanti & Sawitri, 2018) efikasi diri merupakan suatu evaluasi individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas atau meraih tujuan tertentu. Menurut Schunk (2012 ; Ariani, 2021) efikasi diri guru merupakan prediktor penting yang digunakan untuk memperkirakan prestasi peserta didik. Efikasi diri guru mengarah kepada keyakinan guru tentang kapasitas yang dimilikinya dalam membantu peserta didik belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan, efikasi diri guru adalah keyakinan guru mengenai kemampuannya untuk membantu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Setiap individu mempunyai efikasi diri yang berbeda-beda, hal ini terlihat pada tiga aspek dalam efikasi diri, yakni (Fitriyah et al., 2019): (1) *Magnitude*, aspek ini berhubungan dengan tingkat kesulitan suatu tugas. Jika tugas yang diberikan kepada individu berdasarkan pada level kesulitannya maka individu akan memutuskan untuk mengerjakan tugas yang mudah, sedang, atau sukar sesuai dengan kemampuan yang dirasakannya untuk mengerjakan tugas tersebut dengan baik. *Magnitude* juga berkaitan dengan suatu tingkat keyakinan individu terhadap perilaku yang dilakukannya. Hal ini menunjukkan sejauh mana seorang guru mempunyai keyakinan untuk melakukan tindakan untuk membuat peserta didiknya menjadi cerdas dan berprestasi (Putri & Fakhruddiana, 2018). (2) *Generality*, aspek ini berhubungan dengan luasnya bidang tugas dan keyakinan individu akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Ada individu yang merasa jika dirinya mampu menyelesaikan tugas dalam bidang yang luas, sedangkan individu lain mungkin hanya mampu menyelesaikan tugas pada bidang tertentu. Hal ini juga berhubungan dengan pengalaman yang pernah didapatkan oleh guru. Guru akan memiliki pengalaman dalam menghadapi berbagai permasalahan apabila guru senang dalam mencoba hal-hal baru (Putri & Fakhruddiana, 2018). (3) *Strength*, aspek ini berhubungan dengan kekuatan individu atas harapan dan keyakinan dalam mengerjakan tugas dengan baik. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan tetap berusaha meskipun menghadapi hambatan, sedangkan individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung mudah putus asa jika dirinya tidak berhasil (Fitriyah et al., 2019). Pada saat guru mempunyai harapan yang besar untuk membuat peserta didiknya berprestasi, ia perlu memiliki kekuatan untuk mewujudkan apa yang diharapkan tersebut. Guru yang memiliki kekuatan atau kemantapan akan lebih siap dalam menghadapi persoalan yang terjadi, termasuk yang bersangkutan dengan peserta didiknya (Putri & Fakhruddiana, 2018).

Efikasi diri dapat terbentuk dalam diri individu dengan mempelajari empat sumber informasi, yakni: (1) *Mastery experience*, efikasi diri individu akan meningkat jika memperoleh keberhasilan, sementara efikasi diri individu akan menurun ketika mengalami kegagalan. Dari pengalamannya, individu akan meningkatkan usahanya untuk mengatasi kesulitan yang dialami dan mengurangi kegagalan. (2) *Social modeling*, ketika individu melihat pengalaman keberhasilan orang lain yang mirip dengannya dalam menyelesaikan tugas maka akan dapat meningkatkan efikasi dirinya. Sedangkan, jika individu melihat kegagalan orang lain maka akan menurunkan efikasi dirinya. (3) *Social persuasion*, ini berkaitan dengan kemampuan verbal untuk meyakinkan individu jika dirinya mampu untuk menyelesaikan tugasnya. Efikasi diri akan lebih tinggi jika individu mendapatkan persuasi sosial dibandingkan dengan individu yang tidak memperoleh persuasi sosial. (4) *Psychological and emotional states*, efikasi diri dapat dipengaruhi oleh suasana yang mendesak keadaan fisik dan emosi. Efikasi diri akan meningkat apabila suasana hati individu membaik, sementara efikasi diri akan menurun apabila suasana hati memburuk (Fitriyah et al., 2019).

Dalam melaksanakan tugas, tinggi rendahnya efikasi diri individu sangat beraneka ragam. Hal ini dipengaruhi oleh faktor individu dalam mempersepsikan kemampuannya. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap efikasi diri individu menurut Fitriyah et

al., (2019) antara lain: (1) Budaya, budaya dapat berpengaruh terhadap efikasi diri melalui nilai dan keyakinan yang dijadikan sebagai penilaian efikasi diri dan dampak dari kepercayaan diri. (2) Jenis kelamin, perbedaan jenis kelamin dapat berpengaruh terhadap efikasi diri. Bandura mengatakan jika wanita memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan pria. Wanita bisa bekerja sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga secara bersamaan. Hal itu akan membuat wanita mempunyai efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yang pekerja. (3) Sifat dari tugas yang dihadapi, individu yang dihadapkan dengan tugas yang sulit akan memiliki efikasi diri yang semakin rendah. Sementara, individu yang dihadapkan dengan tugas yang mudah dan sederhana akan memiliki efikasi diri yang semakin tinggi. Beberapa tugas mengharuskan individu untuk memiliki kinerja yang lebih berat dibandingkan dengan tugas yang lain. Suatu jenis tugas tertentu memiliki tantangan yang berbeda-beda. (4) Insentif Eksternal, *reward* yang dihadiahkan oleh orang lain atas berhasilnya individu dalam menyelesaikan tugas. *Reward* yang diberikan ini dapat berupa materi atau pujian. (5) Status atau peran individu dalam lingkungan, status sosial dapat mempengaruhi efikasi diri individu. Semakin tinggi status sosial individu maka semakin tinggi efikasi dirinya. Sebaliknya, jika individu memiliki status sosial yang rendah maka efikasi dirinya juga rendah. (6) Informasi tentang kemampuan diri, efikasi diri individu akan tinggi atau rendah berkaitan dengan informasi yang diterima individu tersebut mengenai sisi positif atau negatif dirinya.

Sekolah Inklusif

Sekolah inklusif di Indonesia sudah dirintis sejak tahun 2003 (Fajra et al., 2020). Menurut Meka et al. (2023), sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung seluruh peserta didik untuk berada di kelas yang sama. Sekolah inklusif ini menyediakan program pendidikan yang layak serta disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik maupun dukungan yang diberikan oleh guru agar peserta didik berhasil (Stainback, 1980 ; Meka et al., 2023). Sekolah inklusif merupakan lembaga pendidikan yang siap untuk menerima peserta didik dalam keadaan normal ataupun memiliki kebutuhan khusus dengan gangguan fisik maupun mental (Zahroh & Umam, 2019). Sulisty Nugroho & Minsih (2021 ; Wulandari & Harsiwi, 2024) menyatakan bahwa sekolah inklusif adalah suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pada penghargaan dan perayaan terhadap keberagaman, di mana seluruh peserta didik,

termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama.

Pendidikan inklusif menuntut sekolah untuk menyesuaikan segi kurikulum, metode pembelajaran, serta fasilitas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik (Firdausyi, 2024). Sekolah inklusif perlu untuk menyediakan kebutuhan teknik bagi peserta didik berkebutuhan khusus, seperti guru pendamping akses jalan yang dapat digunakan untuk peserta didik yang menggunakan kursi roda, serta permainan edukatif (APE) yang dapat mendukung perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Tak hanya itu, sekolah perlu menyediakan metode belajar dan kurikulum yang sesuai untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Kemudian, sekolah perlu menyediakan indikator penilaian yang sesuai bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Zahroh & Umam, 2019). Ahmadi et al. (2022) menyatakan jika sekolah inklusif adalah wujud dari pemerataan dan pendidikan tanpa adanya diskriminasi yang mana anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya bisa memperoleh pendidikan yang sama. Pada pendidikan inklusif, peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tidak memperoleh keistimewaan khusus melainkan memiliki kewajiban serta hak yang sama dengan peserta didik regular. Pelaksanaan sekolah inklusif dipengaruhi oleh adanya kolaborasi dari beberapa pihak, seperti sekolah, masyarakat, serta pemerintah. Adanya sekolah inklusif, diharapkan dapat menciptakan generasi penerus yang bisa memahami dan menerima semua perbedaan yang ada dan tidak menimbulkan diskriminasi di masyarakat pada masa mendatang (Ahmadi et al., 2022).

Menurut Ford, A., R. Schnorr, L. Meyer, L. Davern, J. Black, and P. Dempsey (1989 ; Jannah et al., 2021) terdapat beberapa prinsip dalam pendidikan inklusif, antara lain :

1. Mengajarkan semua anak dengan kebutuhan khusus di kelas regular tanpa membedakan jenis kelamin.
2. Memberikan kesempatan maksimal bagi setiap peserta didik untuk terus belajar melalui kontribusi mereka.
3. Menyediakan layanan yang diperlukan oleh sekolah umum untuk mendukung pembelajaran.
4. Memberikan dukungan kepada guru dan manajer regular, termasuk menyediakan waktu, pelatihan, sumber daya, dan strategi yang diperlukan.

5. Menyusun jadwal yang merata, baik untuk peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik lainnya.
6. Memasukkan peserta didik dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas-kelas akademik dan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh teman sebaya mereka, seperti seni, musik, senam, studi lapangan, dan pelatihan kelulusan.
7. Peserta didik dengan kebutuhan khusus berbagi fasilitas seperti kantin, perpustakaan, lapangan, sarana prasarana lainnya bersama peserta didik lainnya.
8. Persahabatan antara peserta didik dengan kebutuhan khusus dan yang lainnya harus selalu didorong dan dipromosikan.
9. Lingkungan masyarakat harus menerima peserta didik berkebutuhan khusus bila perlu.
10. Semua anak harus diajarkan untuk menerima dan memahami perbedaan yang ada pada setiap individu.
11. Menempatkan anak-anak yang tidak memerlukan pendidikan khusus dalam sekolah yang sama dengan anak-anak yang membutuhkan pendidikan khusus.
12. Orang tua perlu memberikan perhatian serius dan kepedulian terhadap proses pendidikan anak-anak mereka.
13. Menyediakan program pendidikan yang adil dan merata bagi semua peserta didik.

Efikasi Diri pada Guru di Sekolah Inklusif

Menjadi seorang guru, terutama di sekolah inklusi adalah pekerjaan yang tidak mudah. Peserta didik yang memiliki beragam latar belakang, baik yang berkebutuhan khusus (ABK) maupun yang tidak, memerlukan perhatian ekstra dan energi yang lebih besar. Oleh karena itu, profesi guru di sekolah inklusi membutuhkan adanya efikasi diri yang tinggi untuk dapat menjalankan tugas dengan baik (Tanurezal & Tumanggor, 2020). Efikasi diri ini sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru di sekolah inklusif. Efikasi diri guru sekolah inklusif merupakan keyakinan guru bahwa ia mampu untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik, mempersiapkan kegiatan pengajaran, serta menghadapi tantangan dan masalah. Efikasi diri guru ini berhubungan dengan bagaimana keyakinan guru jika dirinya mampu untuk memahami beragam kebutuhan, latar belakang, dan karakter peserta didik berkebutuhan khusus ataupun regular. Apabila seorang guru memiliki efikasi diri yang baik maka guru akan mampu bekerja

sama dengan peserta didik berkebutuhan khusus dan reguler dalam mempersiapkan pembelajaran (Hidajat, 2022). Dalam hal ini guru sekolah inklusif akan memahami apa saja yang menjadi kebutuhan dari masing-masing peserta didik. Guru sekolah inklusif akan memahami dan menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Guru sekolah inklusif akan memberikan pengajaran yang disesuaikan dengan masing-masing karakteristik dari peserta didik di sekolah inklusif.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khairiyah (2014 ; Purna et al., 2024) mengungkapkan jika guru dengan efikasi diri yang tinggi merasa lebih nyaman dalam mengimplementasikan dan mengembangkan pendidikan inklusi. Sebaliknya, guru yang memiliki efikasi diri rendah cenderung mengalami kesulitan dan mudah menyerah dalam menerapkan serta memelopori pendidikan inklusi. Guru yang memiliki efikasi yang tinggi adalah mereka yang merasa yakin dan nyaman dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan yang muncul. Mereka cenderung tekun dalam menyelesaikan tugas, memiliki kepercayaan diri yang kuat, serta memandang kesulitan sebagai tantangan, bukan ancaman. Selain itu, guru dengan efikasi diri tinggi senang menghadapi situasi baru, memiliki tujuan yang menantang, dan memperkuat komitmen terhadap diri sendiri. Mereka juga menunjukkan usaha yang besar dalam segala hal yang mereka lakukan, meningkatkan usaha mereka ketika menghadapi kegagalan, fokus pada tugas, dan berpikir strategis saat menghadapi kesulitan. Ketika mengalami kegagalan, mereka mampu dengan cepat mengembalikan rasa percaya diri, serta mampu mengatasi stres atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka dapat mengelolanya dengan baik (Bandura, 1977 ; Purna et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Minsih et al. (2021), mengungkapkan jika terdapat 4 aspek yang dapat mendorong efikasi diri bagi guru di sekolah inklusif. Aspek-aspek tersebut diantaranya: (1) Budaya sekolah, ini berkaitan dengan sistem yang ada di sekolah, seperti peraturan sekolah dan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah yang dilaksanakan dengan terstruktur. Contohnya seperti guru mengembangkan sistem belajar dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyiapkan kelas dan memimpin doa di depan kelas. Hal ini dapat mendorong guru untuk memiliki semangat yang tinggi untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. (2) Perilaku guru, ini berkaitan dengan kebiasaan yang ditunjukkan oleh guru kepada peserta didik berkebutuhan khusus dan

peserta didik reguler di sekolah. Dari kebiasaan yang dilakukan oleh guru di kelas akan dapat meningkatkan kesadaran guru mengenai pemahaman tentang peserta didik berkebutuhan khusus. (3) Kompetensi guru, ini berkaitan dengan kemampuan guru untuk memahami karakteristik dari peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan beberapa aspek, seperti sosial, emosional, fisik, intelektual, serta kultural. Dari sinilah guru akan dapat menentukan media, penilaian, dan strategi untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Guru akan banyak mempelajari mengenai peserta didik berkebutuhan khusus, seperti terlihat dalam proses identifikasi, pendampingan, dan asesmen. Dengan ini, efikasi diri guru juga akan meningkat. (4) Partisipasi dan kolaborasi, ini berkaitan dengan partisipasi yang berbentuk kerjasama antara sekolah dan orang tua, serta kelompok sosial yang dilindungi oleh undang-undang ataupun peraturan pemerintah. Selain itu, dibutuhkan kolaborasi antara guru kelas, GPK, peserta didik berkebutuhan khusus, dan peserta didik reguler untuk terciptanya kelas yang saling menghargai perbedaan yang ada. Dengan adanya partisipasi dan kolaborasi akan dapat membangun efikasi diri guru sekolah inklusif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidajat (2022), efikasi diri guru di sekolah inklusif memiliki kaitan erat dengan rasa percaya diri guru dalam membangun hubungan yang harmonis dengan guru lainnya. Hubungan yang positif ini, pada gilirannya, memfasilitasi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan beragam karakteristik peserta didik. Ketika dihadapkan pada tantangan dalam proses pembelajaran, baik yang berkaitan dengan siswa berkebutuhan khusus maupun peserta didik reguler, para guru dapat saling berbagi solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri guru tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan semua peserta didik, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak. Selain itu, kolaborasi antar guru yang terbentuk melalui hubungan yang kuat dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menyelesaikan berbagai kendala yang muncul dalam pembelajaran di sekolah inklusif. Guru di sekolah inklusif juga memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya untuk memberikan pemahaman tentang arti pentingnya perbedaan dan menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan masing-masing peserta didik. Ketika guru percaya pada kemampuannya dalam mengapresiasi dan memaknai setiap perbedaan yang ada, ia akan

mampu menunjukkan empati yang mendalam, baik kepada peserta didik regular maupun peserta didik dengan kebutuhan khusus. Empati ini memungkinkan guru untuk lebih memahami berbagai perbedaan yang ada, seperti perbedaan dalam latar belakang ekonomi, kebutuhan individu, kemampuan belajar, budaya, serta aspek lainnya. Guru yang memiliki keyakinan dalam hal ini tidak hanya memberikan perhatian yang lebih besar kepada perbedaan tersebut, tetapi juga mampu menyediakan dukungan yang tepat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai. Dampaknya, kualitas pembelajaran menjadi lebih efektif, dengan terbentuknya lingkungan yang menghargai keberagaman dan memperkuat rasa saling menghormati antar peserta didik di sekolah inklusif.

Hidajat (2022) menyatakan bahwa guru yang memiliki keyakinan dalam kemampuan pengajarannya akan tetap percaya diri dalam merancang pembelajaran yang beragam, sesuai dengan tahap perkembangan setiap peserta didik. Pembelajaran yang bermakna dapat ditingkatkan jika guru menggunakan berbagai media dan teknik, serta memanfaatkan sumber daya lingkungan sekitar peserta didik. Di sekolah inklusif, baik peserta didik regular maupun peserta didik berkebutuhan khusus dapat memberikan makna pada pembelajaran yang mereka terima dengan mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman mereka. Oleh karena itu, efikasi diri guru memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu, guru yang memiliki keyakinan positif akan menjadi teladan bagi semua peserta didik, baik yang regular maupun yang berkebutuhan khusus. Hal ini akan tercermin dalam cara guru mendengarkan dan memahami setiap kebutuhan peserta didik, serta dalam komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik dan berperilaku positif, yang pada gilirannya meningkatkan harga diri mereka dan memotivasi mereka untuk memperlakukan orang lain dengan rasa hormat dan empati. Semua ini menunjukkan bahwa efikasi diri guru yang tinggi, terutama dalam menerapkan sikap yang baik, sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan nilai-nilai positif di sekolah inklusif.

Hidajat (2022) juga mengemukakan bahwa efikasi diri guru yang tinggi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah inklusif. Keyakinan guru terhadap kemampuan peserta didik untuk belajar dengan baik tercermin dalam sikap positif mereka terhadap proses belajar dan dalam cara mereka memberikan penghargaan, sekecil apapun kemajuan yang dicapai

oleh setiap peserta didik. Sikap positif ini, bersama dengan pemberian penghargaan, dapat meningkatkan efikasi diri peserta didik dan memotivasi mereka untuk meraih prestasi yang lebih baik di lingkungan sekolah inklusif. Selain itu, guru yang memiliki efikasi diri tinggi dalam mengelola lingkungan belajar, termasuk dalam penggunaan sumber belajar, penyusunan perangkat pembelajaran, dan pengembangan kurikulum yang spesifik, akan lebih peka terhadap kebutuhan belajar setiap peserta didik, baik yang regular maupun yang berkebutuhan khusus. Guru akan berusaha menyusun kurikulum yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan, tahap perkembangan, serta kebutuhan belajar peserta didik, dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, dengan adanya efikasi diri guru yang tinggi, pembelajaran di sekolah inklusif dapat berjalan lebih efektif dan menciptakan suasana yang mendukung bagi semua peserta didik, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang regular. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberdayakan setiap peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Kesimpulan

Efikasi diri guru sekolah inklusif berhubungan dengan bagaimana keyakinan guru jika dirinya mampu untuk memahami beragam kebutuhan, latar belakang, dan karakter peserta didik berkebutuhan khusus ataupun regular. Efikasi diri yang tinggi pada guru di sekolah inklusif akan berpengaruh terhadap beberapa hal, diantaranya guru merasa lebih nyaman dalam mengimplementasikan dan mengembangkan pendidikan inklusi, guru cenderung tekun dalam menyelesaikan tugas, guru memiliki kepercayaan diri yang kuat, guru dapat membangun hubungan yang harmonis dengan guru lainnya, guru dapat menghargai perbedaan dan menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan masing-masing peserta didik, guru dapat tetap percaya diri dalam merancang pembelajaran yang beragam sesuai dengan tahap perkembangan setiap peserta didik, guru akan mampu menjadi teladan bagi peserta didik regular maupun berkebutuhan khusus, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah inklusif, serta akan tercipta pembelajaran yang baik di sekolah inklusif yang melibatkan peserta didik regular dan berkebutuhan khusus. Dengan demikian, guru di

sekolah inklusif perlu memiliki efikasi diri yang tinggi. Efikasi diri guru sangat berpengaruh dan menjadi bagian yang sangat penting dalam pembelajaran di sekolah inklusif.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Ahmadi, A., Hanifah, M., & Herawati, N. I. (2022). Rancangan Program Sekolah Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 159 Sekejati Kota Bandung. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2251–2265. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.537>
- Ariani, N. W. T. (2021). Peran Efikasi Diri Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 96–102. <https://doi.org/10.25078/pw.v6i1.2190>
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51–63. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>
- Firdausyi, M. F. (2024). Mutu Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *Educatus: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 9–15.
- Fitriyah, L. A., Wijayadi, A. W., Manasikana, O. A., & Hayati, N. (2019). *Menanamkan Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi*. LPPM UNHAS YTEBUIRENG JOMBANG.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif dalam Bimbingan dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Hidajat, H. G. (2022). Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal PGSD Musi*, 5(2), 1–21. <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/jpgsdm/article/view/754>
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *ANWARUL : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1(1), 121–136. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>
- Marannu, B. (2022). Dinamika Sekolah Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 8(2), 375–399. <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/836>

- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(1), 20–30. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/view/2109>
- Minsih, Taufik, M., & Tadzkiroh, U. (2021). Urgensi Pendidikan Inklusif dalam Membangun Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 192–204. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.352>
- Novembli, M. S., & Azizah, N. (2020). Bagaimana Self-Efficacy Calon Guru Siswa dengan Disabilitas di Sekolah Inklusi?: Studi di Berbagai Perguruan Tinggi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 51–66. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.2804>
- Prihastyanti, I., & Sawitri, D. R. (2018). Dukungan Guru dan Efikasi Diri Akademik pada Siswa SMA Semester Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 33–46. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21740>
- Purna, R. S., Pratama, W., Silawati, Y., & Angraini, F. (2024). Hubungan Regulasi Emosi dan Efikasi Diri pada Guru Pendamping di Sekolah Inklusif Padang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 19(1), 88–102. <https://doi.org/10.26905/jpt.v19i1.12931>
- Putri, F. A. R., & Fakhruddiana, F. (2018). Self-Efficacy Guru Kelas dalam Membimbing Siswa Slow Learner. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.25161>
- Rahmawati, P., & Saptandari, E. W. (2020). Peran Keterampilan Sosial-Emosional Guru terhadap Regulasi Emosi Siswa Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 4(2), 120–134. <https://doi.org/10.25077/jip.4.2.120-134.2020>
- Tanurezal, N., & Tumanggor, R. O. (2020). Hubungan Efikasi Diri dengan Keterikatan Kerja Pada Guru Kelas di Sekolah Inklusi di Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(2), 393–401. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.8635.2020>
- Wulandari, Y., & Harsiwi, N. E. (2024). Pentingnya Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus untuk Mendapatkan Pendidikan Setara di SDN Banyuajuh 2. *Jurnal Media Akademik*, 2(6), 1–13. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/566>
- Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi Diri dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan*

Pengajaran, 2(2), 386–391. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.667>

Zahroh, S., & Umam, S. (2019). Pengembangan Sekolah Inklusi dan Pengaruhnya terhadap Strategi Asesmen Anak Difabel. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 83–99. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5739>*